



Analisis Normatif Surah al-Isrā' Ayat 32 terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Studi Kasus di Desa Siunggam, Kabupaten Padang Lawas Utara

Abdul Habib Harahap*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: habibhrp2001@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	11 Februari 2026	17 Februari 2026	18 Februari 2026	01 Maret 2026

Abstract

The increasing phenomenon of premarital sexual behavior among adolescents in rural areas indicates a shift in previously relatively strong patterns of social relations and normative control, including in Siunggam Village, North Padang Lawas Regency. This has given rise to tension between social practices and Quranic norms, particularly the content of Surah al-Isra' verse 32, which prohibits approaching adultery. This study aims to analyze the normative construction of this verse and examine its relevance to the reality of adolescent premarital sexual behavior in a rural social context. The approach used is normative-empirical, with a qualitative research design; normative data are obtained through analysis of classical and contemporary interpretations, while empirical data are collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and then analyzed using thematic and interpretative-contextual analysis techniques. The results of the study indicate that the phrase prohibiting "approaching adultery" contains a preventive construction that is gradual and protective, encompassing restrictions on all socio-psychological prerequisites that could potentially lead to sexual relations outside of marriage. At the practical level, it was found that digital interaction, weak family supervision, and the normalization of promiscuity are dominant factors that reduce the binding power of religious norms. The level of congruence between textual norms and social practices ranges from low to moderate, characterized by the symbolic internalization of norms, with inconsistent enactment in behavior. Conceptually, this study contributes to strengthening the normative-contextual interpretation model that integrates textual analysis and social dynamics as a basis for developing Islamic social studies.

Keywords: Surah Al-Isrā'; Sexual Behavior; Premarital Affairs; Contextual Interpretation; Social Control

Abstrak

Fenomena meningkatnya perilaku seksual pranikah remaja di wilayah pedesaan menunjukkan pergeseran pola relasi sosial dan kontrol normatif yang sebelumnya relatif kuat, termasuk di Desa Siunggam, Kabupaten Padang Lawas Utara, sehingga memunculkan ketegangan antara praktik sosial dan norma Al-Quran, khususnya kandungan Surah al-Isrā' ayat 32 yang melarang mendekati zina. Kajian ini bertujuan menganalisis konstruksi normatif ayat tersebut serta menguji relevansinya terhadap realitas perilaku seksual pranikah remaja dalam konteks sosial pedesaan. Pendekatan yang digunakan adalah

normatif-empiris dengan jenis penelitian kualitatif; data normatif diperoleh melalui analisis tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan data empiris dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif-kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa frasa larangan “mendekati zina” mengandung konstruksi preventif yang bersifat gradual dan protektif, mencakup pembatasan terhadap seluruh prasyarat sosial-psikologis yang berpotensi mengarah pada relasi seksual di luar pernikahan. Di tingkat praksis, ditemukan bahwa interaksi digital, lemahnya pengawasan keluarga, serta normalisasi pergaulan bebas menjadi faktor dominan yang mereduksi daya ikat norma agama. Tingkat kesesuaian antara norma teks dan praktik sosial berada pada kategori rendah hingga moderat, ditandai oleh internalisasi normatif yang bersifat simbolik namun tidak terimplementasi secara konsisten dalam perilaku. Secara konseptual, kajian ini berkontribusi pada penguatan model tafsir normatif-kontekstual yang mengintegrasikan analisis teks dan dinamika sosial sebagai basis pengembangan studi sosial keislaman.

Kata Kunci: Surah Al-Isrā'; Perilaku Seksual; Pranikah; Tafsir Kontekstual; Kontrol Sosial

Pendahuluan

Perilaku seksual pranikah remaja menjadi isu sosial yang terus mengemuka seiring perubahan struktur keluarga, penetrasi media digital, serta pergeseran nilai yang memengaruhi pola interaksi generasi muda (Luthfiyah & Hayati, 2025). Transformasi sosial yang cepat menghadirkan ruang pergaulan yang semakin terbuka, namun tidak selalu diikuti penguatan kontrol moral dan internalisasi nilai agama secara memadai. Konsekuensi yang muncul tidak hanya terkait aspek moral, tetapi juga menyangkut kesehatan reproduksi, stabilitas psikologis, serta keberlanjutan struktur sosial (Birher, 2025). Perspektif normatif agama, khususnya Al-Quran, menawarkan kerangka etis yang tegas terhadap perilaku seksual di luar pernikahan. Surah al-Isrā' ayat 32 menegaskan larangan mendekati zina sebagai bentuk proteksi preventif terhadap segala bentuk perilaku yang mengarah kepada pelanggaran seksual. Norma tersebut tidak sekadar mengatur tindakan, tetapi juga mengatur proses yang mendahului tindakan. Relevansi ayat ini semakin signifikan ketika realitas sosial menunjukkan peningkatan perilaku seksual pranikah remaja yang memerlukan pendekatan normatif sekaligus kontekstual agar pesan moral Al-Quran dapat dipahami secara operasional (Harahap, Nazmi, & Yusuf, 2025).

Fenomena global menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas seksual pranikah pada kelompok usia remaja. Laporan United Nations Population Fund (2022) menyebutkan bahwa jutaan remaja di berbagai negara menghadapi risiko kehamilan tidak direncanakan setiap tahun akibat hubungan seksual tanpa perlindungan. World Health Organization (2025) juga melaporkan tingginya angka infeksi menular seksual pada kelompok usia 15–24 tahun sebagai indikator kerentanan perilaku seksual remaja. United Nations Children's Fund (2024) menyoroti dampak sosial dan psikologis yang muncul akibat kehamilan remaja, termasuk putus sekolah dan kemiskinan struktural. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2019) menunjukkan bahwa sebagian remaja

Indonesia telah terpapar perilaku seksual berisiko, terutama akibat pengaruh media digital dan lemahnya pengawasan keluarga. Konteks lokal Desa Siunggam, Kabupaten Padang Lawas Utara, memperlihatkan dinamika serupa melalui perubahan pola pergaulan, intensitas penggunaan gawai, serta menurunnya efektivitas kontrol sosial tradisional. Kondisi tersebut memperlihatkan jarak antara norma agama yang bersifat preventif dengan praktik sosial remaja yang semakin permisif, sehingga diperlukan analisis normatif yang mampu menjembatani teks wahyu dengan realitas empiris.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas persoalan perilaku seksual remaja melalui berbagai pendekatan. Studi oleh Clark et al. (2021) menemukan bahwa faktor perkembangan psikososial dan tekanan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap keputusan seksual remaja. Penelitian Rodríguez-García et al. (2025) menegaskan bahwa kurangnya pendidikan seksual komprehensif meningkatkan kecenderungan perilaku berisiko. Kajian Šaffa, Duda, dan Zrzavý (2022) menunjukkan korelasi antara struktur keluarga dan kontrol sosial terhadap kecenderungan hubungan seksual pranikah. Somefun (2019) menyoroti peran religiositas sebagai variabel protektif yang menekan aktivitas seksual di luar pernikahan. Sementara itu, studi Pouwels (2021) menekankan pengaruh media sosial terhadap normalisasi interaksi intim remaja. Meskipun kajian tersebut memberikan kontribusi signifikan, sebagian besar berfokus pada aspek psikologis, sosiologis, atau edukatif tanpa mengelaborasi secara mendalam dimensi normatif Al-Quran sebagai kerangka analisis utama. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan analisis normatif Surah al-Isrā' ayat 32 dengan studi kasus empiris agar dapat memperlihatkan bagaimana norma Al-Quran berfungsi sebagai landasan etis sekaligus instrumen analitis terhadap realitas sosial kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana analisis normatif Surah al-Isrā' ayat 32 terhadap perilaku seksual pranikah remaja serta bagaimana relevansinya terhadap fenomena yang terjadi di Desa Siunggam, Kabupaten Padang Lawas Utara. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna normatif ayat secara komprehensif, mengidentifikasi bentuk perilaku yang termasuk kategori mendekati zina, serta menganalisis kesesuaiannya dengan realitas sosial remaja setempat. Argumen dasar penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa norma Al-Quran bersifat preventif dan transhistoris sehingga tetap relevan sebagai kerangka etis dalam merespons perubahan sosial. Analisis normatif yang dikontekstualisasikan pada studi kasus lokal diharapkan mampu memperlihatkan hubungan antara teks dan praktik sosial secara konkret. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan integrasi antara kajian tafsir normatif dan analisis sosial empiris, sementara kontribusi praktisnya diarahkan pada penyusunan rekomendasi berbasis nilai agama untuk penguatan pendidikan moral remaja, peran keluarga, serta strategi pembinaan sosial yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus normatif-empiris yang mengintegrasikan analisis tafsir tematik terhadap Al-Qur'an, khususnya Surah al-Isrā' ayat 32, dengan kajian lapangan mengenai perilaku seksual pranikah remaja di Desa Siunggam, Kabupaten Padang Lawas Utara. Sumber data primer berupa teks ayat dan literatur tafsir klasik serta kontemporer, hasil wawancara mendalam dengan remaja, tokoh agama, orang tua, dan aparat desa, serta observasi sosial terbatas; sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan arsip desa. Teknik pengumpulan data diawali dengan identifikasi konstruksi normatif ayat melalui penelusuran makna leksikal, konteks *asbāb al-Nuzūl*, dan korelasi antarayat, kemudian dilanjutkan pemetaan indikator perilaku seksual pranikah berdasarkan temuan awal, penyusunan pedoman wawancara semi-terstruktur, pelaksanaan wawancara dan observasi, serta triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik yang menghubungkan norma larangan mendekati zina dengan realitas sosial remaja, interpretasi kontekstual berbasis pendekatan *maqāṣid al-Syarī'ah*, dan penarikan simpulan analitis yang menautkan dimensi normatif teks dengan dinamika empiris secara integratif dan reflektif.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Normatif Surah al-Isrā' Ayat 32 sebagai Prinsip Preventif Moralitas

Konstruksi normatif Surah al-Isrā' ayat 32 berporos pada frasa *lā taqrabū al-Zinā* yang secara linguistik memuat larangan dengan bentuk *fi'l mudhāri' majzūm* didahului partikel *lā nāhiyah*, sehingga menghasilkan struktur imperatif negatif bersifat tegas dan berkelanjutan. Pilihan verba *taqrabū* berasal akar kata *qaruba* yang bermakna kedekatan spasial maupun relasional, bukan sekadar tindakan aktual (Ibn Farīs, 1979). Analisis morfologis menunjukkan bahwa bentuk larangan tersebut tidak diarahkan semata-mata pada perbuatan final berupa zina, melainkan mencakup seluruh spektrum perilaku yang mengantarkan kepada realisasi perbuatan tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan elaborasi al-Ṭabarī (2001) yang menegaskan bahwa larangan mendekati menunjukkan cakupan terhadap segala sebab dan jalan yang mengantarkan kepada zina. Ibn Kaṣīr (2004) menguatkan bahwa ungkapan tersebut bersifat lebih luas daripada sekadar larangan berzina, karena ia menutup seluruh pintu yang memungkinkan terjadinya pelanggaran. Sementara Fakhr al-Dīn al-Rāzī (2001) menilai pilihan diksi tersebut sebagai bentuk *mubālaghah* normatif yang menegaskan urgensi pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran hukum.

Perbedaan konseptual antara larangan melakukan zina dan larangan mendekati zina memiliki implikasi normatif yang signifikan. Larangan melakukan zina bersifat represif karena berfokus pada tindakan aktual yang telah memenuhi unsur perbuatan, sedangkan larangan mendekati zina bersifat preventif karena

mengatur pra-kondisi yang membuka kemungkinan terjadinya pelanggaran (Talebe, 2019). Al-Qurṭubī (1964) menafsirkan frasa tersebut sebagai larangan terhadap segala bentuk *khalwat*, sentuhan, pandangan syahwat, dan percakapan yang mengarah pada zina. Penafsiran serupa dikemukakan Ibn 'Asyūr (1985) yang memandang konstruksi tersebut sebagai fondasi etika sosial yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan perilaku manusia sebelum tindakan hukum terjadi. Sayyid Quṭb (2004) menekankan bahwa larangan mendekati mencerminkan strategi Al-Quran membangun benteng moral melalui pengendalian dorongan internal serta pengaturan interaksi sosial. Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa teks tidak sekadar menetapkan batas legal, melainkan merancang struktur normatif komprehensif yang bekerja melalui pengendalian sebab-sebab potensial.

Istilah *fāḥisyah* dalam ayat tersebut memperkuat dimensi moral larangan. Secara semantik, kata tersebut berasal akar *fahūsyā* yang menunjuk pada sesuatu yang melampaui batas kepatutan dan menimbulkan rasa jijik moral (Al-Ifrīqī, 1999). Al-Zamakhsharī (1987) menegaskan bahwa penggunaan istilah *fāḥisyah* menunjukkan kualitas keburukan yang terang dan tidak tersembunyi, sehingga zina bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi manifestasi penyimpangan moral yang merusak fitrah. Al-Alūsī (1994) menggarisbawahi bahwa penyifatan tersebut memberikan legitimasi moral terhadap sanksi hukum karena perbuatan tersebut mengandung unsur kerusakan publik. Frasa lanjutan *sā'a sabīlā* mengandung evaluasi normatif terhadap jalan hidup yang ditempuh pelaku. Kata *sabīl* tidak hanya bermakna jalan fisik, tetapi orientasi eksistensial dan pola relasi sosial (Ibn Farīs, 1979). Konstruksi tersebut menegaskan bahwa zina merusak tatanan sosial serta mengganggu stabilitas genealogis dan kehormatan keluarga. Analisis konseptual memperlihatkan integrasi antara penilaian moral dan konsekuensi sosial yang bersifat sistemik.

Dimensi hukum ayat tersebut tidak dapat dilepaskan dari struktur preventif yang dibangun melalui larangan mendekati. Formulasi tersebut menjadi dasar kaidah *sadd al-Ḍarā'ī'* yang berkembang dalam *uṣūl fiqh*, yakni penutupan sarana yang berpotensi mengantarkan pada pelanggaran (Al-Sarakhsī, 1997). Asy-Syāṭibī (1997) memandang bahwa tujuan syariat terletak pada perlindungan kehormatan dan keturunan, sehingga segala sarana yang mengancam *maqāṣid* tersebut wajib dicegah. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa norma ayat tidak berhenti pada level larangan formal, tetapi membangun sistem etika yang bersifat proaktif. Analisis ini menyingkap bahwa struktur bahasa ayat berfungsi sebagai mekanisme regulatif terhadap perilaku sosial sebelum tahap kriminalitas tercapai. Konstruksi demikian mencerminkan pendekatan Al-Quran yang tidak hanya menghukum akibat, tetapi mengatur sebab melalui internalisasi nilai dan pembentukan disiplin moral.

Keseluruhan konstruksi normatif ayat tersebut membentuk sistem etika preventif yang terpadu antara dimensi linguistik, moral, hukum, dan sosial. Larangan mendekati menghasilkan cakupan normatif yang lebih luas daripada

larangan melakukan, karena ia mencakup ruang intensi, interaksi, dan kondisi yang membuka peluang pelanggaran. Penyifatan zina sebagai *fāḥisyah* memberikan basis evaluasi moral yang objektif, sedangkan frasa *sā'a sabīlā* menegaskan konsekuensi sosial serta orientasi hidup yang menyimpang. Penjelasan para mufasir klasik dan kontemporer menunjukkan konsistensi dalam memahami ayat sebagai instrumen pembentukan tatanan sosial berbasis kesucian relasi dan perlindungan martabat manusia. Struktur bahasa ayat tidak bersifat deskriptif, melainkan normatif-preskriptif yang merancang pencegahan sistematis melalui pengendalian sarana, penguatan kesadaran moral, serta penegasan batas hukum.

Pola dan Karakteristik Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Desa Siunggam

Pola perilaku seksual pranikah remaja Desa Siunggam mengalami pergeseran signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Berdasarkan wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri atas orang tua, tokoh agama, guru, dan remaja, teridentifikasi variasi perilaku yang bergerak secara gradual mulai hubungan pacaran intensif, sentuhan fisik, berciuman, hingga hubungan seksual lengkap. Seorang guru sekolah menengah inisial NF menyatakan bahwa “interaksi remaja sekarang tidak lagi terbatas komunikasi verbal, tetapi sudah terbiasa berduaan hingga larut malam tanpa pengawasan keluarga.” Seorang orang tua inisial KN mengakui bahwa kontrol keluarga melemah karena kesibukan ekonomi sehingga pengawasan terhadap aktivitas anak berlangsung minimal. Data wawancara remaja inisial LIS menunjukkan bahwa hubungan seksual umumnya terjadi setelah periode pacaran relatif lama dan didahului normalisasi perilaku afeksi fisik. Pola tersebut mengindikasikan proses eskalatif yang tidak berlangsung spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi berulang yang semakin permisif. Karakteristik utama perilaku ini meliputi frekuensi pertemuan tinggi, penggunaan telepon pintar sebagai medium komunikasi intim, serta pemanfaatan ruang privat yang minim kontrol sosial. Fakta empiris tersebut memperlihatkan bahwa perubahan tidak sekadar menyentuh aspek individu, melainkan berkaitan erat dengan transformasi struktur relasi sosial remaja.

Analisis berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969) menjelaskan bahwa lemahnya keterikatan terhadap keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan berkontribusi terhadap munculnya perilaku deviatif. Wawancara dengan kepala desa mengungkapkan bahwa kegiatan kepemudaan mengalami penurunan partisipasi sehingga ruang kolektif yang dahulu berfungsi sebagai mekanisme pengawasan informal tidak lagi efektif. Ikatan emosional remaja terhadap orang tua cenderung longgar akibat pola komunikasi yang bersifat instruktif tanpa dialog reflektif. Seorang remaja laki-laki inisial HR menyatakan bahwa “orang tua lebih sering memarahi daripada mendengarkan, sehingga saya memilih bercerita kepada teman.” Pernyataan tersebut memperlihatkan melemahnya attachment dan commitment sebagaimana dijelaskan teori kontrol sosial. Ketika keterlibatan terhadap aktivitas konvensional rendah dan kepercayaan terhadap norma kolektif

melemah, peluang deviasi meningkat. Kondisi tersebut diperkuat oleh absennya sanksi sosial tegas; masyarakat cenderung memilih pendekatan persuasif tanpa konsekuensi nyata. Struktur sosial pedesaan yang sebelumnya homogen kini mengalami diferensiasi nilai akibat penetrasi media digital dan mobilitas sosial, sehingga konsensus moral tidak lagi kokoh. Melemahnya kontrol formal maupun informal membentuk ruang toleransi baru terhadap perilaku yang sebelumnya dikategorikan menyimpang.

Perspektif teori deviasi memandang perilaku seksual pranikah sebagai hasil proses labeling dan redefinisi norma (Schippers, Hoogsteder, & de Vogel, 2025). Wawancara dengan tokoh agama inisial KH menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memberikan stigma kuat terhadap pasangan remaja yang berdua selama tidak terjadi kehamilan. Pernyataan seorang tokoh masyarakat menyebutkan bahwa “selama tidak mencoreng nama keluarga, masyarakat cenderung diam.” Sikap permisif tersebut mencerminkan perubahan batas deviasi yang semula tegas menjadi relatif. Remaja memaknai pacaran sebagai praktik wajar dan bagian pembuktian kedewasaan sosial. Proses normalisasi berlangsung melalui interaksi kelompok sebaya yang menegaskan bahwa pengalaman seksual merupakan simbol kedekatan emosional. Seorang remaja perempuan inisial NAS mengungkapkan bahwa tekanan teman sebaya berperan signifikan karena dianggap tidak modern apabila menolak kedekatan fisik. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa deviasi tidak berdiri sebagai tindakan individual terisolasi, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinegosiasikan melalui interaksi simbolik. Perubahan norma terjadi secara gradual seiring melemahnya otoritas moral tradisional dan menguatnya referensi nilai global yang diperoleh melalui media sosial. Konsekuensi sosial bergeser sehingga orientasi remaja lebih dipengaruhi legitimasi kelompok sebaya dibandingkan kontrol komunitas.

Pendekatan teori perilaku remaja menekankan faktor perkembangan psikososial yang memperkuat kecenderungan eksploratif. Masa remaja ditandai pencarian identitas dan kebutuhan afeksi yang tinggi (Branje, 2022). Wawancara dengan konselor sekolah inisial NZ mengindikasikan bahwa sebagian remaja memandang hubungan seksual sebagai ekspresi cinta dan sarana mempertahankan relasi. Kurangnya literasi kesehatan reproduksi menyebabkan keputusan diambil tanpa pertimbangan risiko jangka panjang. Faktor dominan yang teridentifikasi meliputi paparan konten pornografi melalui telepon pintar, lemahnya komunikasi keluarga, pengaruh kelompok sebaya, serta ketiadaan aktivitas alternatif produktif. Akses internet tanpa pengawasan membuka ruang internalisasi nilai yang tidak sejalan dengan norma lokal. Remaja membangun rasionalisasi bahwa perilaku tersebut bersifat privat dan tidak merugikan pihak lain selama dilakukan sukarela. Argumentasi tersebut menunjukkan proses kognitif yang menormalisasi tindakan deviatif melalui pembenaran moral subjektif. Kombinasi dorongan biologis, kebutuhan penerimaan sosial, serta minimnya kontrol eksternal menciptakan

konfigurasi risiko yang saling memperkuat. Struktur pedesaan yang sedang mengalami transisi ekonomi mempersempit peran pengawasan kolektif sehingga keluarga menjadi aktor utama yang justru tidak optimal menjalankan fungsi preventif.

Pola interaksi sosial yang membuka ruang terjadinya perilaku seksual pranikah teridentifikasi melalui pertemuan rutin tanpa pendampingan, penggunaan rumah kosong atau kebun sebagai lokasi privat, serta komunikasi intensif melalui pesan daring yang bersifat intim. Wawancara dengan aparat desa menunjukkan bahwa pengawasan lingkungan berbasis ronda malam tidak lagi efektif karena fokus bergeser pada keamanan fisik, bukan perilaku sosial. Solidaritas komunal mengalami pergeseran menuju individualisme moderat, sehingga intervensi terhadap perilaku remaja dianggap melampaui batas privasi keluarga. Dinamika tersebut memperlihatkan transformasi mekanisme kontrol tradisional menuju bentuk yang lebih longgar. Perubahan norma sosial tidak terjadi melalui deklarasi formal, melainkan melalui praktik toleransi sehari-hari yang perlahan menggeser standar kolektif. Analisis sosiologis menegaskan bahwa fenomena tersebut merupakan hasil interaksi antara struktur sosial yang berubah, kelemahan institusi pengawasan, serta redefinisi nilai remaja. Tanpa penguatan kembali ikatan sosial dan revitalisasi kontrol komunitas, pola deviasi berpotensi mengalami reproduksi antargenerasi. Temuan empiris Desa Siunggam menegaskan bahwa perilaku seksual pranikah remaja bukan sekadar persoalan moral individual, melainkan refleksi transformasi sosial pedesaan yang menuntut respons struktural berbasis penguatan relasi keluarga, sekolah, dan komunitas secara simultan.

Analisis Kesesuaian antara Norma Al-Quran dan Realitas Sosial Remaja

Prinsip preventif Surah al-Isrā' ayat 32 menegaskan larangan mendekati zina melalui penutupan seluruh jalur yang berpotensi mengarah pada pelanggaran moral, sehingga orientasinya bersifat protektif dan antisipatif. Realitas empiris Desa Siunggam memperlihatkan pola perilaku remaja yang justru bergerak melalui tahapan gradual yang secara konseptual termasuk kategori “pendekatan zina”. Interaksi berdua tanpa pengawasan, komunikasi intim melalui media digital, sentuhan fisik progresif, hingga normalisasi relasi pacaran eksklusif menunjukkan keberadaan mata rantai perilaku yang secara normatif telah diperingatkan untuk dihindari. Kesesuaian antara norma tekstual dan fenomena sosial tampak pada fakta bahwa pelanggaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui akumulasi tindakan permisif yang sebelumnya dianggap ringan. Norma tersebut menempatkan pencegahan sebagai prinsip utama, sedangkan praktik sosial menunjukkan toleransi terhadap fase awal yang justru membuka ruang eskalasi. Ketidakesuaian terletak bukan pada ketiadaan norma, melainkan pada lemahnya implementasi preventif dalam struktur sosial yang mengalami transformasi nilai.

Identifikasi bentuk “pendekatan zina” konteks lokal memperlihatkan manifestasi konkret berupa pacaran intensif tanpa batasan waktu, penggunaan

ruang privat seperti rumah kosong dan kebun, serta pertukaran konten intim melalui telepon pintar. Praktik tersebut tidak selalu dipersepsikan sebagai pelanggaran serius selama belum terjadi kehamilan atau skandal publik. Rasionalisasi semacam itu menandakan reduksi makna preventif ayat menjadi sekadar larangan hubungan seksual eksplisit, sementara dimensi antisipatif terhadap tahapan awal diabaikan. Remaja memaknai kedekatan fisik sebagai ekspresi afeksi yang sah selama bersifat sukarela. Pola interaksi tersebut menunjukkan pergeseran interpretasi normatif menuju pendekatan minimalis yang hanya menilai konsekuensi akhir, bukan proses menuju pelanggaran. Konsekuensinya, ruang sosial menyediakan legitimasi implisit terhadap perilaku yang secara tekstual telah dikategorikan sebagai pintu masuk penyimpangan. Situasi tersebut mengindikasikan fragmentasi pemahaman nilai agama sehingga norma tidak terinternalisasi secara utuh pada level praksis.

Tingkat internalisasi nilai agama pada remaja Desa Siunggam menunjukkan karakter ambivalen. Pengakuan verbal mengenai pentingnya ajaran agama tidak selalu tercermin pada konsistensi perilaku. Praktik ibadah formal relatif terjaga, namun regulasi diri terkait relasi lawan jenis cenderung longgar. Fenomena tersebut mencerminkan internalisasi parsial yang berhenti pada aspek ritual tanpa penetrasi mendalam ke ranah etika sosial. Proses sosialisasi agama lebih menekankan kepatuhan simbolik dibandingkan penguatan kesadaran reflektif. Ketika kontrol eksternal melemah akibat kesibukan orang tua dan longgarnya pengawasan komunitas, mekanisme pengendalian diri tidak cukup kuat mencegah perilaku berisiko. Perspektif teori kontrol sosial menjelaskan bahwa keterikatan emosional dan komitmen terhadap norma berfungsi sebagai penghalang deviasi (Vishkin et al., 2023); kondisi lokal menunjukkan elemen tersebut tidak terbangun secara optimal. Orientasi remaja lebih dipengaruhi validasi kelompok sebaya dan eksposur media digital dibandingkan internalisasi nilai religius yang komprehensif. Kesenjangan antara norma dan praktik muncul karena nilai agama tidak sepenuhnya menjadi kerangka acuan perilaku, melainkan sekadar identitas simbolik.

Kesenjangan tersebut diperkuat faktor struktural yang mengubah konfigurasi kontrol sosial pedesaan. Modernisasi teknologi memperluas akses informasi tanpa diimbangi literasi moral memadai (Hidayah, 2025). Struktur ekonomi keluarga menuntut orang tua bekerja lebih intensif sehingga pengawasan berkurang. Mekanisme kontrol komunal yang dahulu berbasis kedekatan sosial kini melemah akibat meningkatnya sensitivitas terhadap privasi keluarga. Dinamika tersebut menghasilkan situasi anomik, yaitu kondisi ketika norma kolektif kehilangan daya ikat meskipun tetap diakui secara formal. Norma tekstual menuntut pembatasan interaksi yang berpotensi mengarah pada zina, sedangkan struktur sosial menyediakan peluang interaksi bebas tanpa konsekuensi sosial signifikan. Ketidaksinkronan antara tuntutan normatif dan realitas struktural menciptakan ruang negosiasi yang dimanfaatkan remaja untuk merasionalisasi perilaku. Analisis

integratif menunjukkan bahwa persoalan bukan sekadar lemahnya moral individual, melainkan kegagalan sistem sosial membangun konsistensi antara ajaran preventif dan praktik keseharian.

Argumentasi komparatif menegaskan bahwa prinsip preventif ayat memiliki relevansi tinggi sebagai kerangka etis menghadapi eskalasi perilaku seksual pranikah, namun efektivitasnya bergantung pada internalisasi kolektif dan dukungan struktural. Realitas Desa Siunggam memperlihatkan transformasi nilai yang menempatkan relasi romantis sebagai simbol modernitas, sehingga standar pengawasan tradisional dianggap ketinggalan. Ketika norma religius tidak lagi didukung kontrol sosial kuat, implementasi preventif menjadi simbolik. Perubahan tersebut menuntut pendekatan rekonstruktif yang mengintegrasikan pendidikan agama substantif, penguatan komunikasi keluarga, serta revitalisasi peran komunitas. Tanpa konsolidasi elemen tersebut, kesenjangan antara norma tekstual dan praktik sosial akan terus melebar. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan preventif ayat tidak kehilangan relevansi, melainkan menghadapi tantangan struktural dan kultural yang menuntut strategi internalisasi lebih adaptif terhadap dinamika sosial remaja kontemporer.

Dinamika Otoritas Moral dan Transmisi Nilai Keagamaan di Desa Siunggam

Dinamika otoritas moral Desa Siunggam memperlihatkan konfigurasi relasi kuasa simbolik yang bertumpu pada legitimasi religius, kekerabatan, serta konsensus sosial lokal. Otoritas tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terdistribusi melalui keluarga, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan struktur sosial desa yang saling berkelindan membentuk mekanisme regulasi normatif. Perspektif sosiologi agama menempatkan otoritas moral sebagai produk konstruksi sosial yang memperoleh legitimasi melalui pengakuan kolektif, sebagaimana dirumuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (2011) tentang proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bahwa norma preventif agama terkait perilaku seksual pranikah memperoleh daya ikat bukan semata karena teks normatif, melainkan karena institusi sosial mengobjektivasikannya sebagai realitas yang dianggap wajar dan mengikat. Efektivitas transmisi nilai religius karenanya sangat bergantung pada kekuatan struktur institusional mempertahankan konsistensi pesan moral serta integrasi antara wacana dan praktik sosial.

Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang menentukan pola internalisasi nilai religius secara afektif dan kognitif. Teori sosialisasi Talcott Parsons (1991) menegaskan bahwa keluarga mentransmisikan orientasi nilai melalui mekanisme identifikasi dan internalisasi peran. Konteks Desa Siunggam menunjukkan bahwa legitimasi orang tua sebagai figur otoritatif bertumpu pada tradisi patriarkal dan kultur komunal yang menekankan kehormatan keluarga. Namun efektivitas peran tersebut tidak seragam karena transformasi struktur ekonomi dan mobilitas sosial menggeser intensitas interaksi orang tua dan anak.

Ketika keluarga gagal menyediakan komunikasi dialogis mengenai norma seksual religius, proses internalisasi cenderung bersifat koersif dan menghasilkan kepatuhan semu. Michel Foucault (1995) mengingatkan bahwa disiplin moral yang terlalu represif berpotensi memproduksi resistensi tersembunyi. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga bukan ditentukan oleh kontrol ketat, melainkan oleh kemampuan membangun kesadaran normatif yang reflektif dan konsisten antara teladan perilaku dan narasi moral.

Tokoh agama memegang otoritas simbolik melalui legitimasi karismatik maupun tradisional sebagaimana dikemukakan Max Weber (2009). Legitimasi tersebut memperkuat daya persuasi dalam membingkai perilaku seksual sebagai isu moral kolektif yang berkaitan dengan martabat komunitas. Peran imam, ustaz, dan pemimpin majelis taklim bukan hanya sebagai penyampai doktrin, melainkan sebagai mediator antara norma agama dan realitas sosial. Efektivitasnya bergantung pada kredibilitas personal, konsistensi moral, serta kemampuan artikulasi pesan yang kontekstual. Ketika dakwah berhenti pada retorika normatif tanpa strategi pedagogis yang adaptif, internalisasi nilai cenderung dangkal dan formalistik (Sikumbang et al., 2023). Teori otoritas komunikatif Jürgen Habermas (1991) relevan untuk menilai sejauh mana interaksi tokoh agama membuka ruang dialog rasional sehingga norma dipahami sebagai kesepakatan etis, bukan sekadar perintah sepihak. Otoritas religius akan melemah apabila masyarakat memandangnya tidak responsif terhadap perubahan sosial atau terlibat dalam konflik kepentingan yang mereduksi integritas moral.

Lembaga pendidikan formal dan nonformal memediasi nilai religius melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta kultur sekolah yang mereproduksi norma kolektif. Konsep reproduksi budaya Pierre Bourdieu (1993) membantu menjelaskan bagaimana habitus religius dibentuk melalui praktik rutin yang terinstitusionalisasi. Sekolah dan madrasah memiliki potensi memperkuat kontrol sosial berbasis nilai agama apabila pembelajaran tidak berhenti pada transfer kognitif, melainkan membangun disposisi moral melalui keteladanan guru dan regulasi perilaku yang konsisten. Tantangan muncul ketika pendidikan agama terfragmentasi sebagai mata pelajaran terpisah tanpa integrasi nilai ke dalam seluruh ekosistem sekolah. Fragmentasi tersebut menciptakan jarak antara pengetahuan normatif dan praktik sosial peserta didik. Evaluasi efektivitas lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan keselarasan antara kurikulum formal, budaya organisasi, dan kolaborasi dengan keluarga serta tokoh agama agar proses internalisasi berlangsung berlapis dan berkelanjutan.

Struktur sosial desa membentuk mekanisme kontrol kolektif melalui jaringan kekerabatan, norma adat, dan sanksi sosial. Teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969) menekankan pentingnya keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan sebagai elemen yang mencegah penyimpangan. Desa Siunggam memiliki potensi kontrol sosial kuat karena relasi antarwarga relatif intens dan saling

mengenal. Sanksi sosial berupa teguran, stigma, atau pembatasan partisipasi sosial berfungsi sebagai instrumen preventif yang efektif selama konsensus nilai religius masih dominan. Namun homogenitas nilai mulai tergerus oleh heterogenitas informasi serta penetrasi budaya populer global. Ketika solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan Émile Durkheim (1995) melemah dan digantikan solidaritas organik berbasis diferensiasi peran, kontrol sosial berbasis kedekatan emosional cenderung berkurang daya ikatnya. Analisis struktural menunjukkan bahwa keberlanjutan otoritas moral memerlukan adaptasi mekanisme kontrol sosial tanpa kehilangan legitimasi normatif.

Era digital menghadirkan tantangan serius terhadap otoritas keagamaan tradisional melalui desentralisasi sumber pengetahuan dan otoritas interpretatif. Platform media sosial memungkinkan remaja mengakses wacana alternatif yang seringkali kontradiktif dengan norma lokal (Rahmi et al., 2025). Anthony Giddens (2013) melalui konsep modernitas refleksif menjelaskan bahwa individu modern semakin otonom menentukan orientasi nilai berdasarkan refleksi pribadi, bukan sekadar tradisi. Konteks tersebut mengurangi dominasi otoritas lokal karena legitimasi moral tidak lagi otomatis diterima, melainkan dipertanyakan dan dibandingkan dengan sumber global. Tokoh agama dan institusi desa yang tidak menguasai literasi digital akan kehilangan ruang pengaruh simbolik. Tantangan bukan semata konten yang dianggap menyimpang, melainkan perubahan struktur komunikasi yang menggeser relasi hierarkis menjadi jaringan horizontal. Otoritas moral perlu bertransformasi menjadi otoritas dialogis yang mampu berinteraksi dalam ruang digital tanpa kehilangan substansi normatif.

Melemahnya kontrol sosial berbasis nilai religius dipengaruhi faktor struktural seperti migrasi, perubahan pola kerja, serta meningkatnya individualisasi. Ulrich Beck (1992) menegaskan bahwa masyarakat risiko modern mendorong individu mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan kalkulasi personal. Kondisi tersebut menggeser orientasi kolektif menuju orientasi individual, sehingga sanksi sosial tidak lagi memiliki daya tekan yang kuat. Disfungsi komunikasi antar generasi memperlemah transmisi nilai karena norma disampaikan tanpa mempertimbangkan pengalaman subjektif remaja. Ketika institusi keluarga, tokoh agama, dan sekolah tidak membangun koordinasi strategis, pesan moral menjadi terfragmentasi dan kehilangan koherensi. Analisis institusional menunjukkan bahwa efektivitas pencegahan perilaku seksual pranikah tidak dapat bergantung pada satu aktor tunggal, melainkan memerlukan integrasi struktural antar lembaga dengan pendekatan komunikatif, partisipatif, serta adaptif terhadap transformasi sosial. Integrasi tersebut menjadi prasyarat bagi revitalisasi otoritas moral yang relevan dan berkelanjutan.

Penutup

Fenomena perilaku seksual pranikah remaja merefleksikan ketegangan antara norma keagamaan dan dinamika sosial kontemporer yang terus mengalami

transformasi struktural dan kultural. Analisis normatif terhadap Surah al-Isrā' ayat 32 menegaskan bahwa larangan mendekati zina mengandung dimensi preventif, protektif, dan etis yang membangun sistem pengendalian diri serta tata relasi sosial berbasis kehormatan dan tanggung jawab moral. Temuan lapangan di Desa Siunggam menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi remaja, melemahnya kontrol sosial, serta fragmentasi otoritas moral dalam keluarga dan komunitas, sehingga transmisi nilai keagamaan berlangsung secara parsial dan kurang terinternalisasi. Perbandingan antara norma Al-Quran dan realitas sosial memperlihatkan jarak implementatif yang dipengaruhi faktor media digital, relasi sebaya, dan perubahan pola asuh, sekaligus menegaskan pentingnya pembacaan normatif-empiris dalam tafsir tematik sosial. Secara teoretis, pendekatan integratif ini memperkaya studi tafsir dengan menghubungkan teks dan konteks secara dialogis dalam kerangka studi sosial keislaman. Secara praktis, temuan tersebut mengimplikasikan perlunya penguatan ekosistem edukatif berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas secara terstruktur. Keterbatasan metodologis terletak pada lingkup lokasi tunggal dan pendekatan kualitatif yang membatasi generalisasi, sehingga studi lanjutan disarankan memperluas wilayah, menggunakan desain komparatif atau kuantitatif, serta mengeksplorasi variabel otoritas digital dan konstruksi gender.

Daftar Pustaka

- Al-Alūsī, S. M. bin 'Abdullah al-Ḥusaini. (1994). *Rūḥ al-Ma'ānī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ifriqī, M. bin 'Alī A. al-F. J. I. M. al-A. (1999). *Lisān al-'Arāb*. Beirut: Dār al-Ṣadr.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abdillāh M. bin A. al-A. (1964). *al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭisy, ed.). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, A. 'Abdillāh M. bin 'Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-T. (2001). *Mafātiḥ al-Gayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-Arābī.
- Al-Sarakhsī. (1997). *Uṣūl al-Sarakhsī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ṭabarī, bin J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.
- Al-Zamakhsharī, 'Umar A. (1987). *Tafsīr al-Kasyāf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arābī.
- Asy-Syāṭibī, A. I. I. bin M. bin M. al-K. (1997). *al-Muwāfaqāt*. Mesir: Dār Ibn 'Affān.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity* (M. Ritter, ed.). London: Sage Publications.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Open Road Media.
- Birher, N. (2025). The Return of the Soul—The Role of Religion in Regulating Social Life. *Religions*, 16(2), 252. <https://doi.org/10.3390/rel16020252>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press.

- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Clark, D. A., Durbin, C. E., Heitzeg, M. M., Iacono, W. G., McGue, M., & Hicks, B. M. (2021). Adolescent Sexual Development and Peer Groups: Reciprocal Associations and Shared Genetic and Environmental Influences. *Archives of Sexual Behavior*, 50(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01697-9>
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Fund, U. N. C. (2024). *Early childbearing can have severe consequences for adolescent girls*. New York. Diambil dari <https://data.unicef.org/topic/child-health/early-childbearing/>
- Fund, U. N. P. (2022). *State of World Population 2022: Seeing the Unseen—The Case for Action in the Neglected Crisis of Unintended Pregnancy*. New York. Diambil dari https://www.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/EN_SWP22_report_0.pdf
- Giddens, A. (2013). *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Habermas, J. (1991). *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Harahap, A. P., Nazmi, K., & Yusuf, M. F. (2025). Kontekstualisasi Hadis Tentang Puasa dan Relevansinya dalam Mencegah Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 119–138. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4006>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- ‘Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1985). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Ibn Farīs, A. Ḥusayn A. (1979). *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Kašīr, A. al-F. I. bin ‘Umar bin. (2004). *Tafsīr Al-Quran al-‘Aẓīm* (A. Ghoffar & A. I. Al-Atsari, ed.). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Luthfiyah, A., & Hayati, E. N. (2025). Understanding Premarital Sexual Behavior: A Qualitative Case Study among Male and Female College Students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 14(2), 791–807. <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.30677>
- Nasional, B. K. dan K. B. (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK Remaja 2019*. Jakarta. Diambil dari https://digilib.bkkbnjateng.com/index.php?p=show_detail&id=681&keyword

s=

- Organization, W. H. (2025). *Sexually Transmitted Infections (STIs): Key Facts*. Geneva. Diambil dari [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. United Kingdom: Psychology Press.
- Pouwels, J. L., Valkenburg, P. M., Beyens, I., van Driel, I. I., & Keijsers, L. (2021). Social media use and friendship closeness in adolescents' daily lives: An experience sampling study. *Developmental Psychology*, 57(2), 309–323. <https://doi.org/10.1037/dev0001148>
- Quṭhb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'Izzi, ... Syihabuddin, ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Rahmi, T., Nazmi, K., Siregar, R. H., & Harahap, A. P. (2025). Hadith on Tabarruj: Relevance and Limitations of Makeup Use for Muslim Women in the Contemporary Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1776. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4432>
- Rodríguez-García, A., Botello-Hermosa, A., Borrallo-Riego, Á., & Guerra-Martín, M. D. (2025). Effectiveness of Comprehensive Sexuality Education to Reduce Risk Sexual Behaviours Among Adolescents: A Systematic Review. *Sexes*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.3390/sexes6010006>
- Šaffa, G., Duda, P., & Zrzavý, J. (2022). Paternity Uncertainty and Parent–Offspring Conflict Explain Restrictions on Female Premarital Sex across Societies. *Human Nature*, 33(2), 215–235. <https://doi.org/10.1007/s12110-022-09426-y>
- Schippers, E. E., Hoogsteder, L. M., & de Vogel, V. (2025). Theories on the Etiology of Deviant Sexual Interests: A Systematic Review. *Sexual Abuse*, 37(1), 3–29. <https://doi.org/10.1177/10790632241271308>
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2023). Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>
- Somefun, O. D. (2019). Religiosity and sexual abstinence among Nigerian youths: does parent religion matter? *BMC Public Health*, 19(1), 416. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6732-2>
- Talebe, T. (2019). Zina dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.439>
- Vishkin, A., Kitayama, S., Berg, M. K., Diener, E., Gross-Manos, D., Ben-Arieh, A., & Tamir, M. (2023). Adherence to emotion norms is greater in individualist cultures than in collectivist cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 124(6), 1256–1276. <https://doi.org/10.1037/pspi0000409>
- Weber, M. (2009). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Simon and Schuster.